

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berjalan dengan perkembangan zaman yang membutuhkan integritas tinggi dan teknologi yang semakin pesat, manusia atau setiap individu membutuhkan arahan dan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan kemanusiaan dan budaya pewaris budaya melalui pendidikan. Pendidikan adalah suatu hal yang penting bagi manusia untuk mengetahui cara merubah keadaan maupun pola pikir dirinya maupun orang lain. Dengan pendidikan akan melahirkan generasi yang sadar akan perubahan yang lebih baik.

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses belajar dan penyesuaian diri secara terus menerus terhadap nilai budaya dan cita-cita masyarakat untuk mempersiapkan diri agar mampu mengatasi segala tantangan. Maka dari itu, dengan pendidikan generasi akan mendapatkan bekal untuk mengembangkan potensi mereka sebagai insan kamil agar dapat mengarungi kehidupan masyarakat dan pewarisan budaya.¹

Undang- undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”²

Pendidikan dalam artian di atas yaitu pendidikan melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah peserta didik mampu mengembangkan potensi diri sesuai dengan fitrahnya yang hasilnya diharapkan untuk mewujudkan kualitas manusia yang memiliki kekuatan

¹ Uci Sanusi & Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 5.

² Didin Kurniadin & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan (Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan)*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 115.

spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan *life skill*. Selain itu, pendidikan menyiapkan dan menjadikan generasi bangsa sebagai manusia yang cerdas dan berkualitas untuk meningkatkan peranannya dalam dirinya sendiri maupun masyarakat di masa depan.³ Willis menyebutkan pendidikan merupakan sebuah proses dan hasil. Yaitu proses pendewasaan manusia yang dilakukan dalam berbagai aktifitas belajar dari pengalaman hidup seperti berpikir, bergerak, merasa, berbicara dengan hasil perilaku yang kemudian terbentuklah hukum, undang-undang, lembaga sosial dan keagamaan, teknologi, bahasa dan lain sebagainya dari generasi ke generasi.⁴

Pendidikan memiliki peran utama yaitu melahirkan generasi-generasi pemimpin yang memiliki karakter yang kuat, tegas dan siap menghadapi dan menanggung resiko sepahit apa pun untuk memperjuangkan kebenaran, kemanusiaan dan keadilan.⁵ Ki Hajar Dewantara mengungkapkan “Pendidikan secara umum yaitu daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak. Dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang dididik selaras dengan dunianya”.⁶

Berdasarkan pengertian pendidikan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara, dapat dijelaskan dalam ayat Alquran surat Al-Maidah ayat 100.

Artinya:

“Maka takutlah kepada Allah, hai orang-orang yang berakal agar kamu beruntung”.

Ayat Alquran di atas Allah menyerukan manusia untuk menggunakan akalnyanya dan memanfaatkan supaya memikirkan

³ Syafril & Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2017), 32-33.

⁴ Yusron Masduki, Karoma Burlian & Yuslaini, *Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: UAD Press, 2019), 3.

⁵ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: KENCANA Prenada Media Group, 2012), 10.

⁶ Ki Hajar Dewantara, 14

dan merenungkan ciptaan Allah, sehingga dapat membuahkan keimanan terhadap Allah SWT, terhadap keEsaan-Nya dan keAgungan-Nya. Hal ini akan tampak peranan akal manusia yang melalui proses pemikiran manusia yang akan mampu menghantarkan manusia menuju keimanan atau kekufuran. Jika akalnya digunakan sebagaimana fungsinya maka akan dapat menghantarkan akalnya menuju keimana Allah SWT. Selain itu, akallah yang menghantarkan manusia kepada aqidah, akal juga yang mengendalikan, menguasai dan mmeliharana dari kesesatan dan kemusyrikan.

Fazlur Rahman mengemukakan tujuan pendidikan Islam secara tegas yaitu melalui pendidikan moral (tarbiyah) untuk menanamkan komitmen-komitmen nilai dan melalui pengajaran (ta'lim) untuk mengomunikasikan pengetahuan ilmiah. Pendidikan sesungguhnya, senantiasa mengarahkan seseorang menjadi pribadi yang berwawasan iman dan takwa serta mempunyai kemampuan baik dari segi afektif, kognitif dan psikomotor yang seimbang.⁷ Pendidik harus menempatkan peserta didiknya sebagai subyek, bukan Objek pendidikan. Yang memiliki arti bahwa peserta didik diberi ruang seluas-luasnya untuk mengeksplorasi potensi-potensinya dan kemudian berekspresi secara kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Sedangkan pendidik atau biasa disebut pamong oleh Ki Hajar Dewantara adalah seseorang yang menuntun dan mengarahkan proses pengekplorasian potensi-potensi peserta didiknya agar terarah dan tidak destruktif bagi dirinya sendiri dan sesamanya. Metode yang digunakan Ki Hajar Dewanatara dalam pendidikan tidak memakai syarat paksaan, karena pada dasarnya kebanyakan fenomena sekarang, pendidik hanya mengajarkan materi dan memaksa peserta didiknya menjadi pintar secara langsung tanpa arahan.

Pendidikan Nasional menurut Taman Siswa adalah “Pendidikan yang beralaskan garis hidup dari bangsanya (*culturel national*) yang ditujukan keperluan perikehidupan (maatcappelijk) yang dapat mengangkat derajat Negara dan

⁷ Saihu, “Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman”, *ANDRAGOGI Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2020): 92.

rakyatnya agar dapat bekerja sama dengan bangsa lain untuk kemulyaan segenap manusia di seluruh dunia”.⁸

Selanjutnya Ki Hajar Dewantara merumuskan tentang pendidikan yaitu usaha sadar yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi juga merupakan perjuangan. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan yang dahulu menurut alam kemarin. Pendidikan merupakan usaha kebudayaan, berasas peradaban, yaitu memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan. Rumusan pendidikan ini nampak memberikan kesan dinamis, modern dan progresif. Pendidikan tidak hanya boleh memberikan bekal untuk membangun tetapi seberapa jauh didikan yang diberikan itu dapat bermanfaat untuk menunjang kemajuan suatu bangsa.⁹

Seperti halnya, pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qardhawi yaitu pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Sehingga pendidikan Islam menyiapkan dan menjadikan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.¹⁰ Manusia akan mengalami kehidupan yang baik, jika memiliki pendidikan Islam yang baik untuk menyiapkan dan mengendalikan diri dari berbagai tantangan yang mengancam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan dijadikan sebagai pedoman di dalam hidup tumbuh dan berkembangnya anak-anak.¹¹

⁸ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 15.

⁹ Abudin Natta, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu). 7

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta: KENCANA, 2014), 6.

¹¹ Didin Kurniadin & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan (Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan)*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 114.

Rumusan pendidikan Ki Hajar Dewantara tersebut sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad SAW:

Artinya:

“Didiklah (ajarkanlah) anak-anak kalian tentang hal-hal yang berlainan dengan hal-hal yang kalian ajarkan, karena mereka dilahirkan/diciptakan bagi generasi zaman yang bukan generasi zaman kalian”.

Semangat perkembangan yang terkandung dalam rumusan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara tersebut nampak mengingatkan kita kepada pesan Khalifah Umar bin Khattab yang mengatakan bahwa anak-anak muda masa sekarang adalah generasi di amasa yang akan datang. Dunia dan kehidupan yang mereka hadapi berbeda dengan dunia yang sekarang. Untuk itu, apa yang diberikan kepada anak didik harus memperkirakan relevansi dan kegunaan di masa datang.¹²

Musthafa al-Ghulayani mengemukakan pendidikan Islam yang dikutip pendapatnya oleh Abudin Natta, yaitu “Menanamkan akhlak yang dimulai ke dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak anak-anak menjadi salah satu kemampuan yang meresap dalam jiwanya dan mewujudkan keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja bagi kemanfaatan tanah air”.¹³

Sebagaimana dalam buku pengantar pendidikan Islam yang dikutip oleh Zahra Idris bahwa Ki Hajar Dewantara dalam pendidikannya menggunakan asas kemerdekaan dalam cipta, rasa dan karsa. Dengan demikian maka pendidikan harus membimbing anak menjadi manusia yang dapat mencari sendiri pengetahuan dengan menggunakan pikiran, perasaan dan kemauannya.¹⁴ Oleh karena itu, dalam pendidikan terdapat unsur-unsur diantaranya yaitu usaha (kegiatan) yang bersifat membimbing dan dilakukan secara sadar, ada

¹² Abudin Natta, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 9.

¹³ Abudin Natta, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 9.

¹⁴ Zahra Idris, *Pengantar Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), 24.

pendidik atau pembimbing, ada yang di didik atau terdidik dan dalam usaha atau kegiatan itu tentu menggunakan alat dan cara yang dipergunakan.

Salah satu pemikiran Ki Hajar Dewantara yang terkenal adalah sistem among. Sistem among merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara menjaga, membina dan mendidik anak dengan kasih sayang.

Sistem ini bertujuan untuk meningkatkan para pendidik agar memberikan tuntunan kepada anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya atas dasar kodratnya sendiri dan lebih mendekatkan anak ke dunianya dan masyarakat.

Dari beberapa agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, sebagian besar memeluk agama Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Pendidikan Islam membimbing jasmani dan rohani peserta didik berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Disisi lain tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian muslim, yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Hal tersebut dilakukan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengalaman tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan Islam juga mempunyai tujuan pembentukan kepribadian muslim, yakni suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.¹⁵

Selain itu pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan menjelaskan pendidikan yang memegang pada prinsip yang menyenangkan tanpa adanya paksaan, sesuai dengan kebudayaan Indonesia yang untuk dikaji lebih mendalam, yang akan menghasilkan generasi bangsa yang cerdas, bertakwa dan berbudi luhur. Untuk mencocokkan pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan dan pendidikan Islam agar menghasilkan generasi yang cerdas, bertakwa dan berbudi luhur. Berdasarkan latar belakang

¹⁵ Wawan Eko Mujito, "Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam", *Pendidikan Agama Islam XI*, (2014): 66.

masalah yang telah dipaparkan di muka, dengan harapan adanya perbaikan pendidikan antara kebudayaan dan agama yang menjadi pedoman hidup, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “*Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menemukan beberapa relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Konsep Pendidikan Islam dengan mengkaji dan menganalisis sumber-sumber yang sesuai.

C. Rumusan Masalah

Untuk mengkonsentrasikan serta memperjelas penelitian, peneliti membatasi permasalahan pada beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini, diantaranya:

1. Mengetahui konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara.
2. Mengetahui serta memahami konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Setidaknya penelitian ini memiliki signifikansi sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
Dapat mendapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan Islam terkait dengan hubungannya konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam bagi perpustakaan IAIN Kudus dan civitas akademika Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan agama Islam, sehingga penelitian ini menjadi gambaran bagi orang yang ingin meneliti bidang sejenis.

2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat memperluas cakrawala bagi pendidik dalam bidang pendidikan Islam.
 - b. Dapat memberikan informasi tentang konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam bagi orang tua maupun calon pendidik.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam khususnya bagi peneliti.

F. Sistematika Penulisan

Supaya penelitian ini dapat dipahami secara mudah, tersistematis, runtut dan jelas baik bagi peneliti maupun pembaca, maka peneliti menyistematiskan penelitian ini menjadi beberapa bab. Perinciannya secara runtut sebagaimana di bawah ini :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II KERANGKA BERFIKIR

Bab ini berisi tentang teori-teori yang terkait dengan judul yang meliputi: konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan konsep Pendidikan Islam penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan terkait metode penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Isi bab ini adalah terkait gambaran objek yang diteliti (biografi Ki Hajar Dewantara), deskripsi data penelitian (konsep pendidikan dan Ki Hajar Dewantara serta konsep pendidikan Islam) dan analisis data penelitian (konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan konsep pendidikan Islam).

BAB V PENUTUP

Pada bab ini peneliti mengemukakan kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari penelitian sekaligus saran yang diberikan berpijak dari kesimpulan..

